

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang di dapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Spiritual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sikap spiritual dilaksanakan untuk mengetahui capaian dalam membina perilaku keagamaan siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1. Penilaian sikap spiritual adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku keberagamaan siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap spiritual memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk

mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.¹

Tingkatan aspek belajar ranah sikap spiritual pembelajaran Akidah di MTsN 07 Tulungagung memiliki lima tingkatan yang meliputi: Pada tingkat *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru akidah akhlak; *responding* ditunjukkan dengan siswa melakukan kegiatan keagamaan di sekolah; *valuing* ditunjukkan dengan komitmen atas perilaku keagamaan yang dilakukan ; *organization* ditunjukkan dengan dapat mengatur hubungan nilai keagamaan dengan nilai yang lain; *characterization* ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan pribadi yang taat beribadah.

Lima tingkatan aspek belajar menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawan adalah *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, *characterization*.² Berikut penjelasan mengenai kelima tingkatan aspek belajar ranah afektif menurut David R. Krathwohl:

- a. *Receiving/ attending* (menerima, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulusbe). Di sini seorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.
- b. *Responding* (tanggapan) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil belajar pada peringkat ini adalah menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat tertingginya adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas...*, hal. 5

²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 186

- c. *Valuing* (menilai) melibatkan Penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajarnya berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.
- d. Pada peringkat *organization* antara nilai yang satu dengan yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai.
- e. Pada peringkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajarnya berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Pemikiran juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.³

Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Sebagai persiapan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Dalam RPP tersebut sudah tersusun perencanaan mengenai teknik evaluasi apa yang digunakan, instrument yang digunakan, rubrik penilaian dan kriteria penilaian.

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Tahap persiapan ini pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan.⁴ Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan sarana

³Nik Haryyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 121-122

⁴Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), cet. IV, hal. 13

yang diperlukan. Perencanaan dalam konteks pembelajaran, Abdul Majid mengemukakan bahwa:

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung telah dilaksanakan namun belum sesuai dengan rancangan dalam RPP yang dibuat. Teknik yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung dalam melakukan penilaian aspek afektif spiritual adalah observasi, jurnal, dan penilaian diri. Observasi dilakukan guru setiap saat, jurnal dilakukan hanya ketika peserta didik melanggar, penilaian diri dilakukan didalam kelas disela-sela pelajaran Akidah Akhlak berlangsung.

Secara umum teknik yang digunakan guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung sesuai dengan teori yang ada, yakni pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi dan penilaian diri adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁶

Menurut Andersen, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif, yaitu metode observasi dan metode lampiran

⁵A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 63

⁶Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik,*, hal. 204

diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologis atau keduanya. Sedangkan metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.⁷

Pada kegiatan observasi penilaian sikap spiritual, guru Akidah Akhlak mengamati perilaku peserta didik baik ketika pembelajaran berlangsung atau ketika diluar kelas. Kegiatan mengamati ini guru lakukan untuk mendapatkan data yang valid karena sikap peserta didik akan berubah dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Meskipun teknik observasi sangat sederhana, namun harus tetap menggunakan instrumen agar observasi dapat berjalan secara sistematis. Pada kenyataannya di MTsN 07 Tulungagung guru Akidah

⁷Nik Haryyati, *Pengembangan.....*, hal.128

Akhlak menggunakan teknik observasi dengan tangan kosong tanpa menggunakan alat ukur yakni instrumen penilaian. Hal tersebut berlawanan dengan teori yang ada mengenai proses observasi.

Menurut Drs. Zainal Arifin, observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Jika tidak menggunakan alat ukur dikhawatirkan proses evaluasi tidak berjalan sistematis.

Tindakan guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung dalam melaksanakan observasi tanpa instrumen atau hanya dengan melihat siswa secara langsung dan menilai dengan nilai matang hampir sama dengan jenis observasi terbuka. Terdapat beberapa jenis observasi yang dapat digunakan dalam mengamati perubahan sikap spiritual peserta didik. Adapun jenis-jenis observasi, yaitu :

a. Observasi terbuka

Teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh pengamat dalam observasi terbuka adalah dengan cara merekam terjadinya proses belajar mengajar dengan menggunakan kertas kosong, alat perekam video/audio.

b. Observasi terfokus

⁸ *Ibid.*, hal. 153

Hal yang perlu diamati oleh peneliti dalam observasi terfokus adalah keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, pengaruh penguatan yang diberikan guru kepada siswa.

c. Observasi terstruktur

Dalam observasi terstruktur, pengamat atau peneliti hanya menggunakan tanda *check list* saja (V) sesuai dengan lembar yang disediakan.

d. Observasi sistematis

Dalam observasi sistematis, si peneliti lebih merincikan aspek yang akan diteliti contohnya meneliti pengaruh adanya metode yang diterapkan dalam pembelajaran misalnya metode mana yang lebih berpengaruh apakah metode ceramah atau diskusi.⁹

Namun meski memakai jenis observasi terbuka, tampaknya instrumen penilaian tetap harus digunakan agar hasil yang didapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketika observasi guru menilai dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika sering menunjukkan perilaku negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika perilaku positif yang lebih banyak maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Dan angka 3 menjadi angka yang akan diberikan kepada peserta didik yang tidak terekam perilakunya dalam pengamatan guru.

⁹Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2011), hal. 36

Kemudian guru Akidah Akhlak menggunakan teknik penilaian diri. Pada teknik ini guru memberikan lembaran berupa pernyataan yang berisi tentang perilaku keagamaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari. Biasanya peserta didik diminta memberikan tanda centang pada kolom instrumen penilaian diri yang telah dibuat oleh guru. Teknik penilaian diri ini dilaksanakan disela-sela pelajaran Akidah Akhlak, terkadang sebelum pelajaran atau sesudah pelajaran. Namun pelaksanaan teknik ini tidak rutin dilakukan, hanya untuk melengkapi evaluasi yang menggunakan teknik observasi. Jadi waktu pelaksanaannya masih belum pasti.

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran tertentu.¹⁰ Sedangkan penilaian jurnal adalah catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kelebihan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa didalam dan diluar kelas.¹¹

Menurut BPPN Pusat Kurikulum penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu

¹⁰Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media), hal. 36

¹¹Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Saintifik....*, hal. 18

didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.¹² Senada dengan pengertian BPPN Pusat Kurikulum, Mimin Hariyati memdefinisikan penilaian diri atau evaluasi diri merupakan teknik/metode penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu.¹³

Namun dalam pelaksanaannya teknik penilaian diri sangat jarang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung, guru lebih sering menggunakan teknik observasi.

Teknik evaluasi yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung disamping teknik observasi dan penilaian diri adalah teknik jurnal. Jurnal hanya dicatat ketika peserta didik melakukan pelanggaran. Pencatatan pada jurnal tidak dilakukan setiap hari dan tidak setiap peserta didik mendapat catatan, karena yang dicatat adalah beberapa peserta didik yang menonjol akhlak tercelanya.

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata

¹²Depdiknas, *Model Penilaian Kelas SMP/MTs* (Jakarta: BPPPN Pusat Kurikulum, 2010), hal. 40

¹³Mimin Hariyati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 67

pelajaran.¹⁴ Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.¹⁵

Indikator secara umum yang dinilai dalam sikap spiritual di MTsN 07 Tulungagung adalah ketika siswa melakukan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, pembacaan surat yasin setelah bel masuk pukul 07.00 berbunyi. Sholat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di mushola milik madrasah, pelaksanaannya yakni dijadwal sesuai kelas dimulai sejak dikumandangkan azdan sholat dhuhur.

Pembiasaan sholat berjamaah memiliki porsi penting dalam mempengaruhi sikap spiritual peserta didik, karena didalamnya terdapat unsur kebersamaan dalam melakukan ibadah wajib sehingga peserta didik menjadi ringan mengerjakan sholat karena dilakukan secara bersama-sama. Disamping itu sholat berjamaah memiliki keistimewaan yang luar biasa. Sebagaimana salah satu sabda Rosulullah SAW: “*Barang siapa memisahkan diri dari jamaah satu jengkal saja, maka dia nyata-nyata telah melepaskan tali Islam dari lehernya*” (HR. Bukhori).¹⁶

Dalam berbagai ayat Allah menyerukan kepada manusia untuk memperkokoh jalinan tali silaturrahmi dan menanamkan kepekaan

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal 18

¹⁵Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Sainifik....*, hal. 218

¹⁶Asep Muhyiddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 275

sosial. Berjamaah adalah pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial untuk menopang ukhuwah dan ummah wahidah. Dengan berjamaah umat akan saling mengenal, dengan mengenali orang lain diharapkan mampu mengenali dan menjadi diri sendiri.¹⁷

Dengan demikian kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang diselenggarakan oleh madrasah merupakan cara yang tepat untuk membentuk sikap spiritual peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak mengambil peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar gemar mengikuti sholat berjamaah. Sehingga untuk mengetahui ketercapaian sikap spiritual peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah, maka guru Akidah Akhlak melakukan evaluasi sikap spiritual pada saat sholat dhuhur berjamaah.

Indikator sikap spiritual pada evaluasi sikap spiritual di MTs 07 Tulungagung selanjutnya adalah kemauan melaksanakan sholat dhuha. Di MTsN 07 Tulungagung para peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha di mushola madrasah, waktu pelaksanaannya adalah ketika jam istirahat berlangsung. Meskipun sholat dhuha tidak diabsen tetapi yang rajin melaksankannya mendapat nilai tersendiri di mata para pendidik dan dapat mempengaruhi nilai sikap peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa sholat dhuha merupakan ibadah yang disukai oleh Rosululloh SAW. Beliau bersabda bahwa: “*Barang*

¹⁷*Ibid.*, hal. 274

siapa salat dhuha dua rokaat, maka orang itu tidak tercatat menjadi kelompok orang yang pelupa, 4 rokaat tercatat sebagai hamba Allah yang ahli ibadah, 6 rokaat terpelihara dari dosa dan perbuatan keji, 8 rokaat tercatat menjadi kelompok hamba Allah yang taat, dan 12 rokaat dibangun rumah di surga” (Al-Kahlani, tt: 17).

Terlepas dari hadis tersebut shahih atau tidak, hadis tersebut menginformasikan tentang keutamaan salat dhuha yang begitu banyak mendatangkan kenikmatan dan kesuksesan.¹⁸ Memang waktu pelaksanaan salat dhuha ketika orang-orang banyak melakukan aktifitas yang padat, seperti bekerja sekolah dan sebagainya, tapi justru disanalah letak keutamaannya. Manusia dituntut ikhlas menyisihkan sedikit waktu sibuknya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Pada MTsN 07 Tulungagung waktu ketika pelaksanaan salat dhuha menjadi waktu yang sangat tepat untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Sehingga peserta didik yang telaten pergi ke mushola untuk sholat dhuha ketika jam istirahat mendapatkan penilaian yang lebih baik dalam aspek sikap spiritualnya karena peserta didik tersebut telah terbentuk keyakinannya untuk mengimani ibadah-ibadah sunah yang dianjurkan Rosululloh SAW.

Kemudian indikator sikap spritual yang dinilai di MTsN 07 Tulungagung yang selanjutnya adalah sikap khusu’ saat pembacaan surat yasin setelah bel masuk jam pertama berbunyi. Pembacaan surat

¹⁸Imam Musbikin, *Rahasia Salat Dhuha Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hal. 1

yasin dilakukan didalam kelas masing-masing dengan satu peserta didik yang memimpin menggunakan pengeras suara. Surat yasin merupakan salah satu surat yang terdapat Al-Qur'an. Pembiasaan membaca surat yasin merupakan salah satu upaya agar peserta didik mencintai Al-Qur'an. Dengan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup ketika mengarungi kehidupan yang sesungguhnya.

Ibnu Sina menasihati agar para pendidik memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak, baik jasmani maupun rohani hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan Al-Qur'an agar akidah bisa mengalir kedalam jiwanya.¹⁹ Pembiasaan membaca Al-Qur'an terutama surat yasin yang dilaksanakan setiap pagi di MTs Negeri 07 Tulungagung merupakan salah satu usaha para pendidik untuk membentuk sikap spiritual peserta didik agar mencintai kalam Tuhan. Sehingga pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual ketika proses pembacaan surat yasin berlangsung adalah tindakan yang tepat.

Penilaian sikap spiritual tidak hanya dinilai oleh guru permapel saja, tetapi juga dari guru BK dan bapak ibu guru wali kelas dan guru yang lain dan dibuat pada akhir semester dalam bentuk kesimpulan umum. Jadi guru mata pelajaran, guru BK dan guru wali kelas

¹⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 61

bekerjasama menentukan penilaian sikap spiritual untuk setiap peserta didik menggunakan teknik yang digunakan oleh masing-masing guru yang kemudian ditarik kesimpulan bersama dan dituangkan dalam nilai rapor diakhir semester.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung

Pelaksanaan evaluasi sikap spiritual dilaksanakan untuk mengetahui capaian dalam membina perilaku dan budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-2. Seseorang perlu memiliki sikap sosial yang baik, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.²⁰ Untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didik yang memiliki jiwa sosial maka perlu dilaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran ranah sikap sosial.

Sebagaimana keterangan dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung mengenai taksonomi ranah afektif yang mengacu pada pandangan David R. Krathwohl maka kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada ranah sikap (afektif) sosial meliputi *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; *responding* ditunjukkan dengan siswa

²⁰Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 126

berpartisipasi, merespon dalam diskusi kelas dan menanggapi pertanyaan dari guru; *valuing* ditunjukkan dengan menghargai sebuah nilai, ditunjukkan dengan rasa hormatnya terhadap guru dan menghargai pendapat siswa lain; *organization* ditunjukkan dengan dapat memecahkan masalah; *characterization* ditunjukkan dengan kepercayaan diri dan sikap bijaksana ketika bekerja secara mandiri maupun bekerjasama dalam aktivitas kelompok.

Tingkatan ranah sikap yang dimiliki peserta didik mengacu pada pemikiran David R. Krathwohl. Terkait taksonomi untuk ranah afektif, yang menurut David R. Krathwohl ada lima yaitu²¹:

- 1) *Receiving* atau *attending*, (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan serta bersedia mengabungkan diri kedalam nilai itu, atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar ranah sikap (afektif) adalah kesadaran peserta didik untuk menghormati orang tua dengan tidak berkata kasar.
- 2) *Responding*, (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang menerima.
- 3) *Valuing* (menilai atau menghargai), artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*.

²¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 186

- 4) *Organisation* (mengatur atau mengorganisasi), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasi merupakan pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimiliki.
- 5) *Characterization by avalue or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Proses internalisasi nilai ini telah menempati jenjang ranah afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di MTsN 07 Tulungagung terdapat tujuh butir-butir sikap sosial. Sikap tersebut meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri. Semua sikap sosial telah terangkum dalam Kompetensi Inti 2.

Cakupan sikap sosial itu yang harus dimiliki peserta didik sudah terangkum pada Kompetensi Inti (KI-2) yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.²²

²²Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, Pedoman Penilaian Sikap: 17-19 Juli

Setiap komponen dalam sikap sosial memiliki indikator sendiri-sendiri. Adapun contoh indikator yang dinilai dalam sikap sosial adalah sebagai berikut²³:

Tabel 2.8 Indikator sikap sosial

Sikap Sosial	
<p>1. Jujur</p> <p>Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan • Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
<p>2. Disiplin</p> <p>Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
<p>3. Tanggung jawab</p> <p>Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain

²³ *Ibid.*,

<p>sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>untuk kesalahan tindakan kita sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
<p>4. Toleransi Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat memaafkan kesalahan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesiapan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru
<p>5. Gotong royong Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama

<p>6. Santun atau sopan</p> <p>Sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) • Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain • Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
<p>7. Percaya Diri</p> <p>Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung telah dilaksanakan namun belum sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dalam RPP. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan di MTsN 07 Tulungagung sebelum melaksanakan evaluasi ranah sikap sosial, maka diawali dengan perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan

mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh. Perencanaan dituangkan dalam rancangan RPP sesuai silabus yang ada. Mulai dari merumuskan tujuan evaluasi, teknik yang digunakan, instrumennya, serta kriteria penilaiannya yang digunakan.

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran, maka perencanaan wajib dilakukan oleh seorang guru. Jika kita melaksanakan suatu kegiatan, tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.²⁴

Teknik pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial yang dilaksanakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung sama dengan teknik evaluasi sikap spiritual, yang membedakan hanya penilaian teman sejawat. Evaluasi ranah sikap sosial bisa dilakukan dengan observasi, penilaian teman sejawat dan jurnal. Pada evaluasi ranah sikap sosial, penilaian teman sejawat menjadi perlu untuk digunakan mengingat bahwa sikap sosial yang dimiliki peserta didik selalu diterapkan kepada lingkungan sosial disekitarnya.

²⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 88-89.

Ketika menggunakan observasi guru mengamati perilaku siswa baik didalam maupun diluar kelas. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti secara pencatatan secara sistematis.²⁵ Observasi dapat berlangsung setiap waktu atau di setiap kondisi, untuk membantu guru membuat keputusan yang dibutuhkan bagi pengajaran yang efektif.²⁶

Observasi sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 berlangsung baik ketika pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan maupun diluar jam pelajaran. Serupa dengan observasi sikap spiritual, pada pelaksanaan observasi sikap sosial guru mengamati perilaku peserta didik tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Mungkin hal tersebut merupakan observasi tak berstruktur, yakni salah satu jenis observasi yang dibedakan menurut kerangka kerjanya. Meskipun demikian tetap saja pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan rencana di RPP.

Cara menentukan nilai sikap sosial melalui observasi karena banyaknya komponen yang terkandung didalamnya, maka dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika banyak pernyataan yang negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika pernyataan positif yang lebih banyak maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Sehingga ada peluang bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mendapat nilai secara serampangan.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi....*, hal. 45

²⁶Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran....*, hal. 62

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
- b. Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.²⁷

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto mengemukakan ada tiga jenis observasi yang masing-masing hanya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yakni:

- a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati, bukan sekedar pura-pura. Dengan demikian pengamat dapat merasakan apa yang dirasakan oleh obyek yang diamati.

- b. Observasi Sistematis

²⁷Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 194

Observasi sistematis adalah observasi dimana pengamat berada diluar kegiatan yang diamati sehingga pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi diri.

c. Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental yakni teknik observasi yang tidak melibatkan observer dalam dinamika dan kompleksitas situasi yang sedang diselidiki, tetapi merasa perlu untuk mengendalikan unsur-unsur tertentu sehingga situasi tersebut dapat diatur sesuai dengan tujuan observasi.²⁸

Teknik lain yang jarang digunakan guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung adalah penilaian teman sejawat. Karena sikap sosial itu ditunjukkan ketika peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan, dengan teman dan dengan warga sekolah lain. Maka dari itu menggunakan teknik penilaian teman sejawat sangat membantu terlaksananya evaluasi ranah sikap sosial.

Salah satu metode penilaian sikap sosial yang perlu dilakukan dan dapat membantu guru melakukan penilaian secara komprehensif adalah penilaian teman sejawat. Rubrik penilaian sikap dengan indikator atau kriteria yang sama dapat diisi oleh guru dan teman sejawat. Rekapitulasi penilaian antar teman sebaiknya dibuat oleh guru untuk melihat konsistensi dan kesesuaian penilaian dari beberapa siswa yang berbeda.²⁹

²⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi.....*, hal. 31

²⁹Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Sainifik.....*, hal. 214

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik.³⁰ Berikut contoh instrumen yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam melakukan evaluasi ranah sikap sosia santun pada materi Adab terhadap Orangtua dan Guru.

- a. Bentuk Instrumen : Lembar antar peserta didik
- b. Petunjuk pengisian:
 - 1) Bacalah dengan teliti pernyataan-pernyataan pada kolom dibawah ini
 - 2) Tanggapilah pernyataan pada kolom dibawah ini dengan memeberi tanda check pada kolom:

STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

Tabel 2.9 Instrumen Penilaian Antar Teman

No.	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1.	Teman saya aktif dalam kelompok				
2.	Teman saya suka menolong orang lain				
3.	Teman saya bersedia melakukan tugas				
4.	Teman saya rela berkorban				
Jumlah Skor					

Keterangan:

Untuk pernyataan positif:

³⁰Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 14

1 = Untuk pernyataan sangat tidak setuju

2 = Untuk pernyataan tidak setuju

3 = Untuk pernyataan setuju

4 = Untuk pernyataan sangat setuju

Selanjutnya teknik yang juga digunakan untuk pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 07 Tulungagung adalah jurnal. Kalau jurnal itu tidak semua siswa memiliki catatan, hanya siswa tertentu yang masuk kedalam jurnal guru yang mengamati.

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.³¹ Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.³²

Pelaksanaan evaluasi sikap secara umum dinilai dari sikap sosial jujur di MTsN 07 Tulungagung biasanya dilihat ketika siswa melaksanakan ujian. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, guru melihat kejujuran peserta didik ketika ulangan harian berlangsung. Pada saat itu guru menilai sikap sosial jujur yang dimiliki peserta didik.

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur bukan hanya ucapan tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya

³¹ *Ibid.*, hal. 19

³² Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Saintifik.....*, hal. 218

perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan dan perilaku negatif lainnya.³³ Anak mungkin berbuat curang dalam permainan atau pada tes yang diikuti. Hal ini terjadi karena peserta didik belum belajar dengan sungguh-sungguh dan mereka ingin mendapatkan nilai A. Mencontek adalah perbuatan tidak jujur, yaitu seseorang mencuri informasi dengan cara tidak terpuji.³⁴

Selanjutnya sikap sosial disiplin dilihat dari buku jurnal keterlambatan siswa yang berada di meja piket. Di MTsN 07 Tulungagung peserta didik yang datang terlambat akan diberi hukuman dan identitas peserta didik akan ditulis di buku keterlambatan. Catatan keterlambatan datang ke madrasah akan menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan evaluasi sikap sosial.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri peserta didik.³⁵

Penilaian tanggung jawab dinilai dari ketepatan pengumpulan tugas ketika diberikan tugas oleh guru Akidah Akhlak. Saat guru Akidah Akhlak memberikan tugas, baik tugas disekolah maupun tugas yang dikerjakan dirumah, maka ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas menjadi indikator dalam evaluasi sikap sosial. Peserta didik yang disiplin

³³ Ngainun Naim, *Character Building*...., hal. 132-133

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hal. 192

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building*....., hal. 143

tentu akan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dan peserta didik yang tidak disiplin akan terlambat mengumpulkan tugas dengan banyak alasan.

Deskripsi perilaku bertanggungjawab biasa ditunjukkan dengan kebiasaan menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu dan menghindari sikap ingkar janji. Tanggung jawab (*responsibility*) merupakan nilai yang mendorong seseorang untuk berani bertanggung jawab terhadap semua yang diperbuat.³⁶

Penilaian peduli (toleransi dan gotong royong) dilakukan ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan MTsN 07 Tulungagung baik dengan teman, guru maupun staf lain yang berkepentingan di sekolah. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi.³⁷ Sedangkan sikap bersedia gotong royong adalah mampu dan bersedia bersikap kooperatif. Penilaiannya dilihat dari kesediaan peserta didik bekerjasama dalam kelompok tanpa rasa sombong dan angkuh.

Penilaian sikap sosial santun dinilai dari perilaku ketika siswa menyalami bapak dan ibu guru ketika baru datang ke sekolah dan dari interaksi ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter

³⁶Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran.....*, hal. 194

³⁷Ngainun Naim, *Character Building.....*, hal. 138

perspektif Islam, menyebutkan bahwa sikap santun biasa ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang bersikap sopan dan hormat terhadap orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda.³⁸

Penilaian sikap sosial percaya diri pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung dinilai dari rasa percaya diri siswa ketika melaksanakan diskusi atau ketika menunjukkan keterampilan tertentu di depan kelas. Deskripsi perilaku sikap percaya diri ditunjukkan oleh sikap dan perilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.³⁹

Pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat. Informasi bisa didapat dari guru-guru lain atau ketika dirumah dan dimasyarakat penilaian dapat tetap berlangsung melalui komunikasi antara guru dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

3. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial

Problematika yang dihadapi pada penilaian diri dan penilaian teman sejawat di MTsN 07 Tulungagung adalah terbatasnya waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap sesuai dengan rencana

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hal. 51

³⁹*Ibid.*, hal. 50

yang telah disusun dalam RPP. Sehingga guru lebih sering menggunakan teknik observasi tanpa bantuan instrumen penilaian. Hal tersebut dapat menghasilkan nilai yang kurang valid, karena penilaian tidak terstruktur dengan baik.

Masalah lain adalah peserta didik sering memberikan nilai dengan tidak jujur. Hal itu terjadi karena peserta didik menginginkan mendapat nilai yang bagus untuk dirinya. Maka dari itu pelaksanaan evaluasi ranah sikap yang menggunakan teknik kuisioner tidak secara mentah dipakai tetapi akan diolah berdasarkan data observasi yang diperoleh para guru.

Ketika melakukan penilaian unsur subyektivitas juga sering terjadi, seperti karena hubungan keluarga dan kekerabatan. Memang pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai. Untuk itu kesepakatan dengan guru lain ketika memberi nilai sangat membantu menghilangkan unsur subyektivitas tersebut.

Hal tersebut memang memungkinkan terjadi, seperti pendapat Abdullah Sani, menurutnya, pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai sehingga terjadi personal bias. Pada saat melakukan penskoran terhadap sikap peserta didik, ada kemungkinan penilai mempunyai masalah "*generasity error*", artinya cenderung memberi nilai yang tinggi walaupun pada kenyataannya sikap peserta didik tidak baik. Kemungkinan juga penilai mempunyai masalah "*severity error*" artinya

cenderung memberi nilai rendah, walaupun kenyataannya sikap peserta didik tidak baik.⁴⁰

Kemungkinan lain, penilai juga cenderung dapat memberi skor yang sedang saja, walaupun kenyataan yang sebenarnya sikap peserta didik ada yang baik dan ada yang tidak baik. Masalah lain adalah adanya kemungkinan penilai menaruh simpati kepada peserta didik sehingga sukar memberi skor yang objektif (*halo effect*).

Jika prosedur yang digunakan dalam penilaian sikap tidak terstruktur secara baik, hasil penskoran akan terpengaruh. Masalah yang biasanya terjadi adalah pemberi skor (*rater*) harus menskor aspek-aspek yang terlalu banyak. Pemberi skor akan lebih mudah menilai jika makin sedikit aspek yang harus dinilai. Oleh karena itu perlu dilakukan pertimbangan yang matang dalam memilih aspek yang akan dinilai dan membuat pedoman penskorannya. Semua aspek penting yang mempengaruhi kualitas hasil akhir harus dicantumkan. Masalah lain yang juga sering ditemukan adalah jumlah penilai yang hanya satu orang saja sehingga sukar untuk membuat pencocokan atau perbandingan (*adjustment*) terhadap hasil penskorannya.⁴¹

⁴⁰Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Saintifik.....*, hal. 219-220

⁴¹*Ibid.*, hal. 210-220